

Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model *LEARN GREAT* Pada Muatan IPA

Qurota Ayun

Universitas Lambung Mangkurat

Ahmad Suriansyah

Universitas Lambung Mangkurat

Ratna Purwanti

Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia, Kotak Pos 219

Korespondensi penulis: qurota620@gmail.com

Abstract. *The new era 5.0 causes challenges covering various aspects and fields, one of which is education. Therefore, it is necessary to have human resources who have high-level thinking skills (HOTS), where one of the supports is science subjects. However, in science learning in elementary schools, it is still found that student activity in learning and problem-solving skills and learning outcomes tend to be low. For this reason, this study aims to improve the activities of teachers, students, problem-solving skills and learning outcomes. This research uses Classroom Action Research Techniques (PTK) which was carried out in 3 meetings in class V of SDN Terantang 1 Barito Kuala Regency with a total of 10 students. Researchers use the LEARN GREAT LEARNING model, and collect data quantitatively and qualitatively, and analyze it in the form of tables and graphs. The results showed that student activity increased from a classical percentage score of 30% at meeting 1 to 100% at meeting 3, as well as problem-solving skills from a classical percentage score of 50% at meeting 1 to 100% at meeting 3. While cognitive learning outcomes increased from 70% to 90%. Based on the results of this study, it can be concluded that the use of the LEARN GREAT model can improve teacher activity, student activity, problem-solving skills and student learning outcomes.*

Keywords: *Society 5.0, Problem Solving Skills, LEARN GREAT Model.*

Abstrak. Era baru 5.0 menyebabkan adanya tantangan yang meliputi berbagai aspek dan bidang, salah satunya pendidikan. Karena itu diperlukan adanya SDM yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dimana salah satu penunjangnya adalah mata pelajaran IPA. Namun dalam pembelajaran IPA di SD, masih didapati Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar cenderung rendah. Untuk itu, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, siswa, keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan Teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan pada kelas V SDN Terantang 1 Kabupaten Barito Kuala dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Peneliti menggunakan model pembelajaran *LEARN GREAT*, dan melakukan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, serta dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik. Yang mana hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari skor presentase klasikal 30% pada pertemuan 1 menjadi 100% pada pertemuan 3, serta keterampilan memecahkan masalah dari skor presentase klasikal 50% pada pertemuan 1 menjadi 100% pada pertemuan 3. Sedangkan hasil belajar kognitif meningkat dari 70% menjadi 90%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *LEARN GREAT* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Society 5.0, Keterampilan Memecahkan Masalah, Model LEARN GREAT*

LATAR BELAKANG

Belum lama ini, dunia sedang menghadapi gencarnya perkembangan era revolusi baru yakni era *society* 5.0. Agustina & Wibawa, (2019) menyebutkan bahwa era ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang yang mengkonsepkan masyarakat berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sehingga dalam hal ini peran manusia sangat penting sebagai pusat peradaban. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa standar SDM yang dibutuhkan haruslah SDM yang mampu menyeimbangi perkembangan teknologi saat ini. Perkembangan revolusi industri 5.0 ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat.

Tidak dipungkiri bahwa orang-orang yang mampu bertahan dari tantangan ini adalah orang yang memiliki kompetensi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sutarto, (2018) dalam tulisannya, bahwa ada 4 kompetensi yang dibutuhkan oleh SDM dalam menyiapkan diri agar bisa bersaing di era 5.0, kompetensi ini yang disebut dengan 4C ability yang meliputi *critical thinking and problem solving, creative thinking and innovation, communication, and coloboration*. (meskipun belakangan ada pembaharuan sehingga menjadi 6C: ditambah *computational logic and compassion*).

Demi mencapai kompetensi di atas, mata pelajaran muatan IPA menjadi salah satu solusi penting dalam dunia Pendidikan untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, berdaya saing dan memiliki potensi SDM unggul seperti yang dijelaskan sebelumnya. Yang mana idealnya, berdasarkan data dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen pendidikan Tahun 2022, pembelajaran IPA seharusnya memuat sebagai berikut : 1) Peserta didik mampu mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, 2) Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, data dari Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/MI/SLDB*/Pasal 6 dalam Vladimir (2022), juga menyatakan bahwa idealnya pembelajaran di jenjang SD juga harus menunjang kemampuan dalam bernalar, menggunakan konsep, prosedur, fakta untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan terdekat

Namun sayangnya, realitas hasil pembelajaran IPA saat ini yang terjadi di SDN Terantang 1 masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi, didapati rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPA ini. Yang mana didapat informasi bahwa semua peserta didik mendapat nilai di bawah KKM dalam Ujian Akhir sekolah (UAS)

mata pelajaran IPA yang telah dilaksanakan sekolah. Dimana KKM yang telah ditetapkan yakni 60, sehingga perlu dilakukan remedial. Setelah diteliti, ternyata rendahnya hasil belajar di atas dikarenakan peserta didik yang belum memahami secara sempurna mengenai konsep materi yang mereka pelajari. Siswa belum mengerti keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi keseharian mereka. Dalam hal ini, Guru belum pernah mengajak peserta didik untuk eksplorasi sumber belajar di lingkungan sekitar, terutama mengaitkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran pun masih dilakukan dengan mengacu pada sumber belajar tertulis (seperti buku atau contoh teori) tanpa diarahkan pada implikasinya dalam permasalahan peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak diperkenalkan terhadap permasalahan yang harus mereka kaji, yang kemudian secara tidak langsung telah mengurangi kemampuan peserta didik itu sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Di sisi lain, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dilakukan dengan cara konvensional, jarang berkelompok/berdiskusi. Guru juga jarang menggunakan variasi model atau metode yang mengarahkan anak untuk berfikir secara ilmiah dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

Sehingga apabila segala permasalahan yang disebut di atas tidak ditangani dengan segera, tentu akan berdampak luas, baik itu pada pembelajaran selanjutnya maupun dampak luas pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, peserta didik yang tidak diarahkan dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, dimana dalam pembelajaran kontekstual peserta didik diminta untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkannya pada lingkungan sekitarnya, akan merasa kesulitan dalam memahami makna dari pembelajaran yang sedang dilaksanakannya. Peserta didik akan kesulitan menangkap makna pembelajaran, sebab konsep permasalahan yang dibangun jauh dari kesehariannya. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat pemahaman peserta didik itu sendiri terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Di lain aspek, apabila peserta didik tidak diajarkan untuk memahami konteks permasalahan serta menguasainya, tentu akan berpengaruh terhadap keterampilan memecahkan masalah peserta didik itu sendiri, Sebab Muliastri (2020) menyatakan bahwa penguasaan terhadap IPA dapat membekali peserta didik dalam menghadapi masalah hidup, sebab sejatinya IPA mengajarkan peserta didik mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam menjelaskan suatu masalah. Penggunaan variasi model pembelajaran juga berdampak besar dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang hanya menggunakan model/metode konvensional yang berpusat pada guru, pada akhirnya akan berdampak pada jalannya pembelajaran yang akan menjadi pasif. Sebab peserta didik tidak dilibatkan langsung dalam jalannya proses pembelajaran (Hadzami & Maknun 2022).

Untuk itu, sebagai alternatif penyelesaian, penulis menawarkan model “*LEARN GREAT*” yang merupakan model kombinasi antara model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Team Game Tournament (TGT)*, yang mana model ini menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga peserta didik terlibat langsung dalam setiap prosesnya yang menjadikan pembelajaran akan mudah diterima (Rizqi dkk., 2018). Selain itu, model kombinasi ini juga mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berbasis kontekstual (memahami materi dan mengaitkannya ke kehidupan sehari-hari), sehingga peserta didik mampu mengelola, membentuk dan membangun pembelajarannya sendiri dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik sendiri (Primayana dkk., 2019). Peserta didik juga diharap mampu memecahkan masalah yang berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* sebab dalam model ini menekankan proses yang mampu membentuk karakter anak untuk mencari tahu informasi, membangunnya dan menjadikannya sebagai suatu pemecahan masalah secara mandiri (Widana., 2021).

KAJIAN TEORITIS

Septianti & Afiani (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tepat akan mengarahkan pembelajaran dengan efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dan salah satu hal penting hal yang harus diperhatikan dari strategi pembelajaran adalah adanya model pembelajaran yang tepat.

Model PBL sangat efektif digunakan dalam pembelajaran secara konseptual yang berdampak pada keberhasilan aktivitas serta tindakan terhadap hasil belajar siswa (Fadlurrohman dkk., 2022; Maulana dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019; Yulianti & Gunawan, 2019), model PBL juga dapat menjadikan peserta didik mampu untuk mengaitkan segala informasi materi yang didapat dengan situasi dunia nyata mendorong untuk dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya sehari-hari, serta mendorong peserta didik untuk mendapat jawaban dari suatu permasalahan (Hendrawati., 2019; Maulana dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019). Selain itu, model PBL juga memfasilitasi siswa agar terlibat secara aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu (Aslamiah, Bulkani, dkk., 2019); Setyani., 2022; Sukmawarti dkk., 2022).

Di penelitian relevan lainnya dijelaskan bahwa model GI merupakan model yang sangat efektif dalam menunjang pembelajaran berpusat pada siswa serta guru berperan sebagai

fasilitator (Agusta dkk., 2019; Islamiati dkk., 2021; Sari dkk., 2023; Yunita dkk., 2018). Adapun (Suriyansyah dkk., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model TGT mengandung unsur permainan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga menjadikan aktivitas siswa semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menjadi jenis penelitiannya. Adapun langkah penelitian tindakan kelas ini, penulis mengambil langkah-langkah menurut Kemmis & Taggart dalam Parnawi (2020) yang menjelaskan bahwa PTK ini terdiri dari empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun PTK ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dimana satu siklusnya terdiri dari satu pertemuan memuat keempat tahapan PTK. Penelitian ini diambil di SDN Terantang 1 Barito Kuala dengan subjek yang terdiri dari 10 orang siswa kelas V pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan Teknik observasi dan tes. Observasi digunakan dalam mengumpulkan data kualitatif yakni aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar afektif serta psikomotorik. Sedangkan Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif hasil belajar kognitif peserta didik.

Data yang kemudian diperoleh, akan dianalisis secara deskriptif, yang mana analisis hasil pengamatan variabelnya dihitung dan diinterpretasikan sesuai dengan pedoman kriteria dengan kategori Sangat Baik, Baik, Cukup Baik dan Kurang baik untuk hasil skor aktivitas guru. Adapun analisis hasil observasi aktivitas belajar siswa dilakukan dengan mengacu pada pedoman penilaian secara klasikal dalam bentuk presentase, dengan kriteria Sangat Aktif, Aktif, Cukup Aktif dan Kurang aktif, dan Kriteria Sangat Terampil, Terampil, Cukup Terampil dan Kurang Terampil untuk keterampilan memecahkan masalah siswa. Sedangkan hasil belajar siswa dihitung dengan cara menghitung ketuntasan secara individual dan klasikal.

Adapun penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila : (1) Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil apabila mencapai skor 22 – 28 dengan kriteria Sangat Baik, (2) Aktivitas siswa dikategorikan berhasil apabila secara klasikal mencapai ketuntasan $\geq 76\%$ dari jumlah total peserta didik dengan rentang skor individu mencapai 17-21 (aktif) dan 22-28 (sangat aktif), (3) Keterampilan memecahkan masalah peserta didik dikategorikan berhasil apabila dilihat secara klasikal mencapai $\geq 76\%$ dari jumlah siswa

dengan rentang skor individu mencapai 10-12 (terampil) dan 13-16 (sangat terampil), (4) Hasil belajar kognitif peserta didik dikategorikan berhasil apabila dilihat secara klasikal mencapai $\geq 76\%$ dari jumlah siswa mendapatkan skor individu ≥ 60 (KKM 60), (5) Hasil belajar afektif peserta didik dikategorikan berhasil apabila dilihat secara klasikal mencapai $\geq 76\%$ dari jumlah siswa dengan rentang skor individu mencapai skor 3 (aktif) dan 4 (sangat aktif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan penelitian yang dilakukan selama 3 kali pertemuan menggunakan model *LEARN GREAT*, telah terkumpul beberapa data dan hasil pengamatan yang kemudian dianalisis lebih lanjut sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan Ke-	Hasil Skor	Kriteria
1	16	Cukup Baik
2	21	Baik
3	27	Sangat Baik

Tabel 1 memuat hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada tiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 guru memperoleh skor sebanyak 16 dengan kategori “Cukup Baik”. Hal ini dikarenakan masih adanya aspek yang belum terlaksana dengan baik dikarenakan guru yang masih mulai beradaptasi dan membiasakan pola mengajar yang abru pada peserta didik. Sedangkan pada pertemuan, skor mengalami peningkatan menjadi skor 21 dengan kategori “Baik”. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan refleksi di akhir pertemuan sebelumnya kemudian berusaha mengoptimalkan segala kekurangan di pertemuan selanjtnya. Dan terakhir pada pertemuan 3 skor meningkat kembali menjadi skor 27 dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini terjadi dikarenakan guru terus berupaya untuk melakukan perbaikan dan juga melakukan refleksi disetiap akhir pertemuan guna merinci kekurangan pembelajaran pada hari itu sehingga dapat dirumuskan suatu upaya untuk memperbaiki kekurangan tersebut di pertemuan selanjutnya. Guru juga berupaya melakukan konsultasi dengan guru wali kelas sebagai upaya lanjutan untuk menemukan solusi dari permasalahan dikelas.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Secara Klasikal

Pertemuan Ke-	Presentase Klasikal	Kriteria
1	30%	Cukup Aktif
2	60%	Aktif
3	100%	Sangat Aktif

Tabel 2 berisi hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan menerapkan model *LEARN GREAT* selama 3 pertemuan yang menunjukkan data yakni pada pertemuan 1 memperoleh skor 30% dengan kriteria kurang aktif. Hal ini disebabkan adanya pola dan gaya belajar yang baru mereka temui, dimana peserta didik lah yang menjadi pusat pembelajaran. Adanya perubahan gaya belajar tersebut membuat peserta didik kesulitan dan masih beradaptasi sehingga skor aktivitas yang didapat masih rendah. Sedangkan pertemuan ke 2, aktivitas siswa menunjukkan data peningkatan menjadi 60% dengan kategori cukup aktif. Hal ini dikarenakan aspek guru pada pertemuan 2 juga mengalami peningkatan, yang mana hal tersebut berengaruh langsung pada aktivitas peserta didiik. Selanjutnya, terjadi peningkatan Kembali pada aktivitas siswa di pertemuan 3, yang mana skor mencapai kategori sangat aktif dengan skor 100%. Hal ini disebabkan skor aktivitas guru pada pertemuan 3 juga mengalami peningkatan pesat yakni mendapat skor 27 (sangat aktif).

Tabel 3 Hasil Observasi Keterampilan Memecahkan Masalah Secara Klasikal

Pertemuan Ke-	Presentase Klasikal	Kriteria
1	50%	Cukup Terampil
2	60%	Terampil
3	100%	Sangat Terampil

Tabel 3 berisi hasil observasi keterampilan memecahkan masalah oleh peserta didik dalam tiga pertemuan. Diketahui bahwa keterampilan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran menggunakan model model *LEARN GREAT* pada pertemuan 1 secara klasikal mencapai 50% dengan kriteria kurang terampil. Hal ini dikarenakan skor aktivitas guru dan peserta didik yang masih rendah. Sedangkan pada pertemuan 2 skor mengalami peningkatan menjadi 60% dengan kriteria cukup terampil, dan meningkat kembali pada pertemuan 3 menjadi 100% dengan kriteria sangat terampil. Hal ini dikarenakan skor aktivitas guru dan siswa yang juga meningkat disetiap pertemuannya.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Pertemuan Ke-	Presentase Klasikal Afektif	Presentase Klasikal Kognitif	Presentase Klasikal Psikomotorik
1	30%	70%	40%
2	60%	90%	50%
3	100%	90%	100%

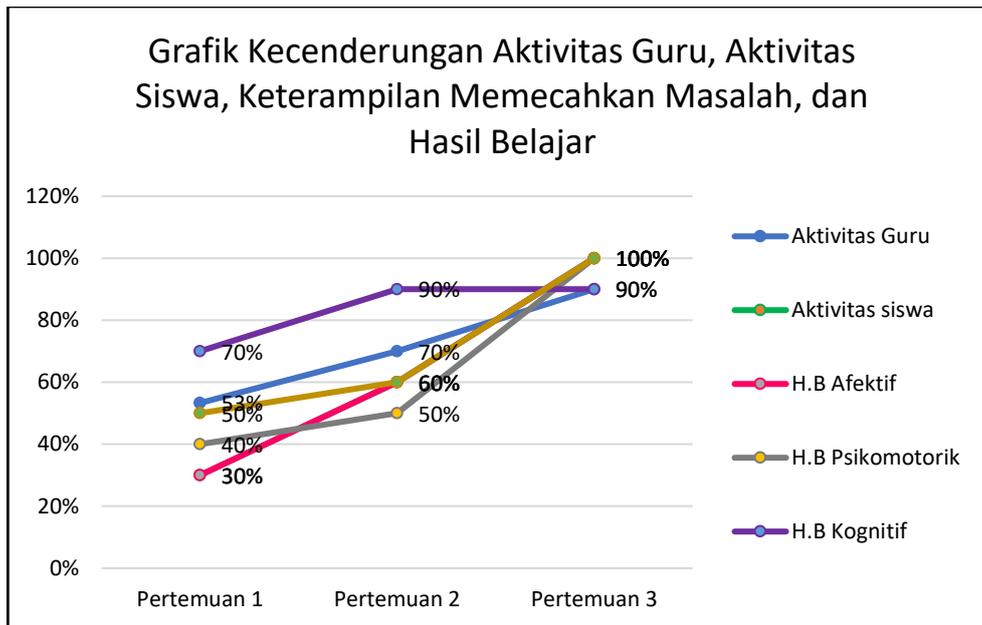
Tabel 4 menunjukkan bahwa presentase klasikal hasil belajar peserta didik ditinjau dari 3 domain yakni afektif, kognitif dan psikomotorik, mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Dari hasil analisis data hasil belajar siswa sebagaimana yang dilaporkan dalam bagian hasil observasi sebelumnya, diketahui bahwa dengan model *LEARN GREAT* dalam pembelajaran didapatkan bahwa hasil belajar kognitif siswa meningkat secara signifikan pada setiap pertemuannya yaitu dari 70% pada pertemuan 1, meningkat menjadi 90% pada pertemuan 2, kemudian mengalami kestabilan di angka 90% pada pertemuan 3. Peningkatan hasil belajar kognitif ini didukung dari hampir setiap langkah model pembelajaran *LEARN GREAT*, yang mana langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep permasalahan, membangun pengalamannya sendiri dan menjadikannya bermakna. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan pada aspek afektif didapat hasil bahwa skor ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yakni 30% siswa tuntas pada pertemuan 1, kemudian mengalami peningkatan menjadi 60% pada pertemuan 2 dan meningkat Kembali menjadi 100% pada pertemuan 3. Peningkatan ini sebenarnya didukung dari dilaksanakannya setiap langkah model pembelajaran *LEARN GREAT*, namun langkah yang berperan dominan yakni pada Langkah Presentasi dan diskusi hasil, serta langkah Melaksanakan permainan tournament, yang mana langkah ini mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Disisi lain, peningkatan skor ketuntasan klasikal juga dialami pada aspek psikomotorik. Yang mana pada pertemuan 1 mendapatkan skor ketuntasan klasikal sebanyak 40%, kemudian meningkat menjadi 50% dan meningkat kembali pada pertemuan 3 menjadi 100%. Peningkatan pada aspek ini didukung oleh dilaksanakannya langkah model pembelajaran *LEARN GREAT* yakni Presentasi dan diskusi hasil. yang mana langkah model ini bertujuan untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa terutama dalam hal analisis dan menyampaikan informasi kembali (presentasi hasil) dengan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Sejalan dengan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati suatu kecenderungan peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa pada tiap pertemuannya, yang mana tiap peningkatan tersebut terjadi karena ada faktor keterkaitan satu sama lain antar variabelnya.

Pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa hasil skor aktivitas guru selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan guru senantiasa melakukan refleksi disetiap pertemuannya guna merinci apa saja hal-hal yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian kegiatan refleksi sangat perlu untuk dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran. Di sisi lain, kecenderungan peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan model *LEARN GREAT*. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru, yang mana aktivitas guru tersebut berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan aktivitas siswa itu sendiri. Dengan demikian, apabila guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik maka akan berpengaruh kepada kualitas aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Adapun dalam keterampilan memecahkan masalah, kecenderungan peningkatan skor juga terlihat selama proses pembelajaran menggunakan model *LEARN GREAT*. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru serta meningkatnya aktivitas siswa, yang mana aktivitas guru dan siswa tersebut berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan keterampilan memecahkan masalah itu sendiri. Dengan demikian, apabila guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung meningkatnya aktivitas siswa dengan baik maka nantinya akan berpengaruh kepada kualitas memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Selain itu, kecenderungan peningkatan juga terlihat pada hasil belajar selama proses pembelajaran menggunakan model *LEARN GREAT*. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru serta meningkatnya aktivitas siswa, yang mana aktivitas guru dan siswa tersebut berdampak kepada keterampilan memecahkan masalah serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, meningkatnya kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa serta keterampilan memecahkan masalah, akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya, hubungan linieritas dan kecenderungan variabel satu sama lainnya ini dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Memecahkan Masalah, dan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan proses IPA, keaktifan siswa dan hasil belajar adalah benar. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan memecahkan masalah akan meningkat. Jika aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan memecahkan masalah meningkat maka akan membuat hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Peningkatan skor terus terjadi pada aktivitas guru mulai dari diperolehnya skor sebanyak 16 dengan kategori “Cukup Baik” pada pertemuan 1, kemudian meningkat menjadi skor 21 dengan kategori “Baik” dan terakhir meningkat kembali menjadi skor 27 dengan kategori “Sangat Baik” pada pertemuan 3. Hal ini terjadi dikarenakan peneliti yang bertindak guru telah berupaya dalam menjalankan setiap langkah model pembelajaran dengan baik. Yang mana setiap langkah dari model *LEARN GREAT* itu sendiri ditujukan untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan memecahkan masalah serta hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti juga terus berupaya untuk melakukan perbaikan dan juga melakukan refleksi disetiap akhir pertemuan guna merinci kekurangan pembelajaran pada hari itu sehingga dapat dirumuskan suatu upaya untuk memperbaiki kekurangan tersebut di pertemuan selanjutnya. Peningkatan ini sesuai dengan pendapat Arfandi & Samsudin (2021); Illahi (2020) yang menjelaskan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila mampu merancang, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Sehingga sudah tentu pusat keberhasilan

suatu pembelajaran adalah pada aktivitas guru dalam perannya sebagai guru profesional itu sendiri. Selain itu, langkah yang dilakukan guru dengan melakukan refleksi disetiap akhir pembelajaran merupakan hal yang tepat untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Aslamiah (2019) bahwa refleksi merupakan kegiatan mengulas kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekeurangan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Guru merupakan tokoh utama yang berperan dalam membangun dan merancang pembelajaran yang berkualitas (Purwasih, 2020; Sutrisno, 2022). Sehingga sudah tentu, guru harus meningkatkan kualitas dirinya agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal, baik itu untuk aktivitas siswa maupun untuk kualitas pembelajaran. sejalan dengan pendapat di atas, Damanik (2019) juga menjelaskan bahwa guru juga menjadi ujung tombak dalam mengatur, mengelola dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dimana segala peranan guru tersebut yang nantinya akan menjadi penentu kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Di sisi lain, hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan menerapkan model *LEARN GREAT* menunjukkan data yakni pada pertemuan 1 memperoleh skor 30% dengan kriteria kurang aktif. Sedangkan pertemuan ke 2 aktivitas siswa menunjukkan data peningkatan menjadi 60% dengan kategori cukup aktif. Peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan 3 mencapai kategori sangat aktif dengan skor 100% sehingga hasil penilaian ini telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 76\%$ dari total peserta didik mendapat skor pada kriteria aktif-sangat aktif. Sehingga dari data di atas, menunjukkan bahwa beberapa aspek kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran semakin baik. Peningkatan kegiatan aktivitas siswa ini terjadi karena beberapa faktor pendukung, diantaranya yang pertama pada aktivitas guru, peneliti berusaha memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran melalui kegiatan refleksi agar kedepannya siswa turut berpartisipasi lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran dan menjadi lebih aktif. Dengan demikian, sudah terbukti guru mampu secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kinerja aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, siswa yang mulai beradaptasi dan memahami pola pembelajaran meskipun dengan bahasan materi yang berbeda namun masih dalam satu konteks.

Dalam hal ini, guru juga memiliki peranan kunci dalam meningkatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwasih dkk (2020); Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa guru merupakan tokoh utama yang berperan dalam membangun dan merancang pembelajaran yang berkualitas. Sehingga sudah tentu, guru harus meningkatkan kualitas dirinya agar dapat mendapatkan hasil yang sejalan baik itu untuk aktivitas peserta didik

maupun untuk kualitas pembelajaran. sejalan dengan pendapat di atas, Damanik (2019) juga menjelaskan bahwa guru juga menjadi ujung tombak dalam mengatur, mengelola dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dimana segala peranan guru tersebut yang nantinya akan menjadi penentu kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Peningkatan aktivitas siswa ini juga tidak luput dari strategi yang dilakukan guru untuk memancing para siswa agar lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan model *LEARN GREAT* terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan optimal. Hal ini tentu searah dengan tujuan model pembelajaran *LEARN GREAT* yang membuat siswa menjadi meningkatkan keaktifan, membangun pembelajaran yang sifatnya kontekstual (berkaitan dengan lingkungan keseharian), membiasakan pola belajar yang bersifat *student centered*, mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara membiasakan siswa dalam menghadapi masalah, meningkatkan solidaritas dan kerjasama, juga mengembangkan, mempersiapkan, serta menguasai keterampilan sekaligus pengetahuan siswa baik itu individu maupun kelompok sehingga bisa menjadikan dirinya termotivasi untuk terus berkembang dan maju sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti lain yang menjelaskan bahwa model PBL menjadikan siswa mampu untuk mengaitkan segala informasi materi yang didapat dengan situasi dunia nyata, mendorong untuk dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya sehari-hari, serta mendorong siswa untuk mendapat jawaban dari suatu permasalahan (Hendrawati., 2019; Maulana dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019). Yulianti & Gunawan (2019) juga menjelaskan bahwa model PBL merupakan model yang dirancang untuk menitikberatkan pembelajaran pada kegiatan pemecahan masalah, dengan tujuan agar siswa mampu secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang sedang dikaji. Sedangkan Suhartono & Indramawan (2021) menjelaskan bahwa model Group Investigation merupakan model yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi, saling bekerja sama dan terlibat aktif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selain itu, diketahui bahwa keterampilan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran menggunakan model model *LEARN GREAT* telah berhasil mencapai kriteria sangat terampil dan selalu meningkat disetiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 keterampilan memecahkan masalah secara klasikal mencapai 50% dengan kriteria kurang terampil, pertemuan 2 meningkat menjadi 60% dengan kriteria cukup terampil, pertemuan 3 meningkat menjadi 100% dengan kriteria sangat terampil. Peningkatan ini disebabkan karena saat pembelajaran dengan model *LEARN GREAT* ini membuat siswa memiliki aktivitas belajar

yang tinggi dan terlibat aktif karena pembelajaran dikaitkan dengan kontekstual, membuat siswa bertukar pikiran dan bekerja sama dalam melakukan penyelidikan masalah dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal inilah yang dapat membuat keterampilan memecahkan masalah siswa meningkat.

Hampir setiap langkah pada model *LEARN GREAT* menunjang adanya keterampilan memecahkan masalah siswa, contohnya seperti pada langkah Mengidentifikasi materi dan merumuskan masalah yang harus dipecahkan siswa, Mengajukan hipotesis dari permasalahan, Menguji hipotesis dengan menentukan jawaban yang diterima dan dihubungkan dengan data yang telah dikumpulkan, Menarik kesimpulan berdasarkan hasil hipotesis yang telah dilakukan dan membuat laporan diskusi, Melaksanakan permainan tournament, serta pada langkah Evaluasi dan kesimpulan.

Pada aspek siswa memahami masalah, siswa terlihat sudah baik dalam menanggapi stimulus yang diberikan, mampu menyimak dan tidak melaksanakan aktivitas lain, serta memahami permasalahan yang sedang dibahas dengan baik. Yang mana hal ini tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Yang mana pembelajaran yang baik adalah dimana siswa memahami dengan betul konsep materi yang sedang dibahas. Selanjutnya pada aspek Merencanakan Pemecahan Masalah, siswa sudah aktif berdiskusi dan yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya (memiliki rencana) dalam percobaan (pengujian hipotesis), serta langkah yang dilakukan sudah tepat dan sesuai sasaran. Yang mana hal ini akan meningkatkan kualitas keeterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan pada aspek Menyelesaikan Masalah, siswa sudah sangat baik dalam melaksanakan percobaan (pengujian hipotesis) untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok (berdiskusi) dan runtut sesuai rancangan sehingga hasil yang didapat sudah tepat. Yang mana hal ini akan berpengaruh kepada kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dimana pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat hasil belajar siswa itu sendiri. Adapun pada aspek Memeriksa Kembali, secara garis besar disebabkan karena siswa sudah mampu berinisiatif untuk memeriksa kembali (menghubungkan dengan hasil percobaan, bukti sumber, dsb) hasil akhir yang sudah didapat serta mampu membuat kesimpulan jawaban yang tepat sesuai dengan sasaran. Yang mana hal ini sangat penting bagi siswa untuk terbiasa bersifat teliti dalam mengambil suatu kesimpulan pemecahan masalah.

Penjelasan di atas diperkuat dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti lain yang menjelaskan bahwa dengan model PBL yang menjadi model utama dalam model

pembelajaran kombinasi *LEARN GREAT*, membuat siswa terlibat secara aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu (Aslamiah, Bulkani, dkk 2019; Setyani, 2022; Sukmawarti dkk, 2022)

Disisi lain, perolehan peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik. diketahui bahwa dengan model *LEARN GREAT* dalam pembelajaran didapatkan bahwa hasil belajar kognitif siswa meningkat secara signifikan pada setiap pertemuannya yaitu dari 70% pada pertemuan 1, meningkat menjadi 90% pada pertemuan 2, kemudian mengalami kestabilan di angka 90% pada pertemuan 3. Peningkatan hasil belajar kognitif ini didukung dari hamper setiap langkah model pembelajaran *LEARN GREAT*, yang mana langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep permasalahan, membangun pengalamannya sendiri dan menjadikannya bermakna. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan pada aspek afektif didapat hasil bahwa skor ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yakni 30% siswa tuntas pada pertemuan 1, kemudian mengalami peningkatan menjadi 60% pada pertemuan 2 dan meningkat Kembali menjadi 100% pada pertemuan 3. Peningkatan ini sebenarnya didukung dari dilaksanakannya setiap langkah model pembelajaran *LEARN GREAT*, namun langkah yang berperan dominan yakni pada Langkah Presentasi dan diskusi hasil, serta langkah Melaksanakan permainan tournament, yang mana langkah ini mendukung pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peningkatan skor ketuntasan klasikal juga dialami pada aspek psikomotorik. Yang mana pada pertemuan 1 mendapatkan skor ketuntasan klasikal sebanyak 40%, kemudian meningkat menjadi 50% dan meningkat kembali pada pertemuan 3 menjadi 100%.

Peningkatan hasil belajar di atas, secara umum disebabkan karena proses pembelajaran dengan model *LEARN GREAT* membuat siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat aktif karena siswa memahami konsep materi, serta memiliki keterampilan memecahkan masalah yang tinggi karena pembelajaran dikaitkan dengan hal kontekstual, berani menyampaikan ide, membuat siswa bertukar pikiran dan bekerja sama dalam melakukan penyelidikan masalah dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga dengan proses pembelajaran yang bermakna tersebut akan membuat siswa mudah mengingat dan memahami konsep pembelajaran. Hal inilah yang dapat membuat hasil belajar siswa meningkat. Hasil penelitian ini mendukung teori belajar siberetik yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan dalam tingkah

laku, baik dalam aspek pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik (N. Azizah dkk., 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausebel yang menerangkan bahwa untuk membantu siswa dalam memahami suatu materi diperlukan keterkaitan konsep awal dengan materi yang akan dipelajari dan membangun pengalaman agar lebih bermakna (Darmayanti dkk., 2023; Kadek dkk., 2022). Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktivitas siswa sangat berperan penting.

Selain itu, strategi yang digunakan yakni model pembelajaran *LEARN GREAT* juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menguatkan pendapat peneliti sebagai berikut.

Model PBL sangat efektif digunakan dalam pembelajaran secara konseptual yang berdampak pada keberhasilan aktivitas serta tindakan terhadap hasil belajar siswa (Fadlurrohman dkk., 2022; Maulana dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019; Yulianti & Gunawan, 2019), Agusta dkk (2019); Islamiati dkk (2021); Yunita dkk (2018) memaparkan bahwa model GI merupakan model yang sangat efektif dalam menunjang pembelajaran berpusat pada siswa serta guru berperan sebagai fasilitator.

Cholis Sa'dijah, Akhmad Riandy Agusta (2021) Menjelaskan bahwa kesiapan guru adalah menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas V di SDN Terantang 1, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model *LEARN GREAT* mampu meningkatkan aktivitas, keterampilan memecahkan masalah dan hasil belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan sangat baik pada setiap pertemuan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Adapun Penelitian ini masih penuh dengan kekurangan, sehingga harapan ke depannya akan ada perbaikan lebih lanjut tentang penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 419–426. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2211>
- Agusta, A. R., Noorhapizah, & Arlinda, R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Benda-benda di Sekitar Kita Muatan PPKN Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 1–10.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Agustina, D. R., & Wibawa, R. P. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>
- Anisa, N., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2021). Pengembangan Media Powerpoint Motion Graphics Sederhana Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.220>
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. DEEPUBLISH Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F8-HDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=aqib+chotibuddin&ots=_Gr65HhBvP&sig=OTaLs0HxZawwYwLljFH98G7Ttn0&redir_esc=y#v=onepage&q=aqibchotibuddin&f=false
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Aslamiah, Amelia, R., & Makmuriyanti, W. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Menulis Informasi Penting Teks Nonfiksi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition, Think Talk Write, dan Mind Mapping Pada Kelas V SDN Tatah Me. *Prosiding Seminar Nasional*, 5(2), 117–124. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/download/788/505>
- Aslamiah, S., Bulkani, & Rahmaniati, R. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Creative Problem Solving Dengan Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Differences in Learning Outcomes of Students Using Creative Problem Solving Models with Problem Based Learning Assiste. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(1), 80–86. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/bitnet/article/view/4987/3097>
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). *PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI KESETIMBANGAN KIMIA*. XV(2), 3–11.
- Azizah, K. N., Ibrahim, M., & Widodo, W. (2018). Process Skill Assessment Instrument: Innovation to measure student's learning result holistically. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012026>
- Azizah, N., Khodijah, N., Imtihana, A., & Nurlaila, N. (2022). Penerapan Teori Belajar Siberetik Dalam Proses Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Smp

- Negeri 54 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), 70–78.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.8508>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i1.204>
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 3388–3395.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11539/8854>
- Dr. Vladimir, V. F. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Fadlurrohman, H., Aida, A. N., Nevtianingsi, C. A., Matematika, P., & Semarang, U. N. (2022). PENERAPAN MODEL PBL , PENDEKATAN RME DAN MEDIA GEOGEBRA UNTUK. *Prosandika*, 4(Sandika IV), 265–274.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/1200/777>
- Hadzami, S., & Maknun, L. (2022). Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 111–132. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.279>
- Hendrawati, Ririn, Koeswanti, & dkk. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Tema 7 Melalui Model Pembelajaran Inquiry pada Siswa Kelas V SDN Cebongan 01 Salatiga Semester II Tahun 2018/2019.*
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Islamiati, N., Lapele, D. A., & Sari, B. P. (2021). Mathematical Problem Solving Ability in terms of Mathematical Disposition on the Application of Group Investigation (GI) Learning Models. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(02), 29–37.
<https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i02.12205>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327227393.pdf>
- Kadek, N., Ardiani, E., Agung, A., & Agung, G. (2022). *Multimedia Pembelajaran Interaktif Berorientasi Teori Belajar Ausubel pada Muatan IPA Materi Sumber Energi.* 6(1), 26–35. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/45159/21820>
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. PT Rajawali Pers.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Maulana, Z., Fauzi, Z. A., & Asniwati. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPkn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Mind Mapping Dan Word Square Di Kelas IV SDN Sungai Pantai 2 Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 167. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/793>
- Muis, M. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Penerapannya.* Caremedia Communication.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XvAWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengenalan+masalah+dalam+pembelajaran&ots=qIRokPG26n&sig=XYUF_hGHwkZNCugFTXGSA0CJhIE&redir_esc=y#v=onepage&q=pengenalan masalah

- dalam pembelajaran&f=false
- Muliastri, N. K. E. & N. N. L. H. (2020). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Visual Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurrita, T. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 03(01), 171–187.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. DEEPUBLISH Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=djX4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=afi+parnawi&ots=HZ0K4yJ9Ad&sig=i7jiG7nj5QgXe5kR2K7ysByxvwI&redir_esc=y#v=onepage&q=afi+parnawi&f=false
- Prameswati, L. N. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SISWA MTS DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM. *Edudeena*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/822>
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index
- Pujiriyanto, Wahyono, Suyantiningsih, & Hardianto, D. (2021). Jurnal EPISTEMA. *Jurnal EPISTEMA*, 2(1), 83–88. <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/40129/pdf>
- Purwasih, R., Anita, I. W., & Afrilianto, M. (2020). Workshop Dan Pelatihan Pembelajaran Lesson Studi Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v3i1.653>
- Rahayu, I. A. T., & Adistana, G. A. Y. P. (2018). Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah melalui Pembelajaran Berdasar Masalah. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n2.p86-91>
- Rahmah, D. A., & Abadi, A. P. (2019). Kesulitan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 945–949. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN. 6(1), 89–100. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/5425/3508>
- Rifqi, M. (2022). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.271>
- Rizqi, H. Y., Waluya, S. B., & Wiyanto. (2018). Penerapan Self-Confidence Dan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 594–601.
- Sa'dijah, C., & Agusta, A. R. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS, MOTIVASI DAN

- HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL GROUND PEAT UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 47–62. <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- Sasmita, Z. A. G., Widodo, W., & Sifak Indana. (2021). Contextual Based Learning Media Development to Train Creative Thinking Skill in Primary School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(4), 468–476. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i4.124>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setiawan, J., Sudrajat, A., Aman, & Kumalasari, D. (2021). Development of higher order thinking skill assessment instruments in learning Indonesian history. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 545–552. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20796>
- Setyani, Y. L. (2022). Telaah Model PBL-RME Bernuansa Etnomatematika pada Outdoor Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 520–536. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Suarim, B. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 75–83. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/214/pdf>
- Suhartono, & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Academia Publication.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Sukmawarti, Hidayat, & Liliani, O. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 886–894. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5345/3800>
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bayumedia.
- Sutarto, H. (2018). LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN MATEMATIKA YANG MEMUNCULKAN 4C ABILITY SEBAGAI. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 01, 465–476. <https://journal.uhamka.ac.id/senamku/article/view/2763/814>
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/409/206>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31–42.

- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- Wardani, E. D., & Utama. (2016). *Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Discovery Learning Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Bulukerto Tahun Ajaran 2014/2015*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/32791>
- Widana, I. W. (2021). Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Indonesia. *Jurnal Elemen*, 7(2), 450–462. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3744>
- Widiyanti, T., & Fitrotun Nisa, A. (2021). Pengembangan E-Lkpd Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1269–1283. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11136>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>
- Yuliati, Y. (2017). LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v2i0.16408>
- Yunita, L. (2021). *98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan masalah, Literasi, Kolaborasi, dan Learning is Fun*. Zukzez Express.
- Yunita, S., Andriani, L., & Irma, A. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kampar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4700>
- Zasnimar, Z. (2020). Penerapan Metode Sq3R Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sdn 002 Toapaya. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 5(2). <https://doi.org/10.26418/jpp.v5i2.43093>